

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGHADAPI ANAK DISABILITAS KORBAN *BULLYING*

Akbar Panigraha, Marfuah Sri Sanityastuti

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga

Email: akbarpanigraha13112001@gmail.com, sanityastuti@gmail.com

Abstract

Bullying is a form of violence that is very detrimental to an individual, where the victim gets bad treatment from the perpetrator who considers himself to have the power and power to be able to do anything to him because he is considered helpless. One of the characteristics of victims who often get bullying treatment occurs in children with special needs or disabilities. The importance of family communication patterns is what can minimize the impact that occurs due to bullying treatment. This study aims to determine how family communication patterns in dealing with children with disabilities victims of bullying carried out by families of SLB Negeri 1 Bantul students. The research method used is a qualitative research method with a case study approach.

The results showed that family communication patterns carried out on children with disabilities with different family backgrounds were also very diverse in applying communication to victims, when facing the impact that occurred. Like there are those who apply high to low conversation orientation and also some who apply high to low conformity orientation. However, not all families apply the family communication pattern well. Due to limited knowledge related to this. Of course, this adjusts to the conditions and circumstances of the victim in carrying out his approach. One of them pays attention to the side of the impact that occurs, both direct and indirect impacts on victims.

Keywords: Family Communication Patterns, Bullying, Children with Disabilities.

PENDAHULUAN

Fenomena *bullying* atau perundungan merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok, dimana menganggap dirinya

berkuasa, memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk dapat melakukan hal apapun kepada para korban yang dianggap tidak berdaya (Waluyati et al., 2022). Tidak hanya itu, kasus *bullying* tersebut juga masih menjadi problematika sosial yang masih kerap ditemui dan ditambah salah satu karakteristik korbannya didasarkan pada anak penyandang disabilitas.

Dalam kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas membutuhkan perhatian agar terhindar dari resiko buruk pada korban dari perlakuan tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah tercantum pada UU No. 23 Tahun 2002, menjelaskan tentang perlindungan anak yang mengamanatkan bahwasannya anak penyandang disabilitas adalah bagian dari anak Indonesia yang memiliki hak dalam memperoleh perlindungan dan perhatian dari keluarga, masyarakat hingga pemerintah (Syah, 2022).

Keterlibatan keluarga yang dimana menjadi tempat paling dekat dengan kehidupan korban *bullying*, tentu akan mudah untuk menangani secara langsung dengan memberikan pemahaman, pengentahuan, motivasi dan support dengan harapan agar dapat mengembalikan keberaniannya untuk dapat berinteraksi, mengeksplorasi serta dapat meningkatkan kepercayaan dirinya (Dalbudak et al., 2016).

Sebab, hal ini telah tercantum pada Peraturan Kementrian PPPA RI Nomor. 10 Tahun 2011 terkait kebijakan anak penyandang disabilitas mempunyai hal yang sama dengan anak lain pada umumnya dan dapat

memperoleh hidup bahagia, mandiri, berprestasi sesuai dengan minat dan bakatnya, bersosialisasi dengan lingkungannya dan berekreasi dengan tujuan untuk memperkenalkannya dengan kehidupan di luar (Syah, 2022).

Namun, berdasarkan data BPS dalam Profil Anak Indonesia pada tahun 2020, bahwa masih ditemukan ada sekitar 0,79% atau 650 ribu anak penyandang disabilitas dari 84,4 juta anak Indonesia. Hingga pada tanggal 30 Maret 2021, diketahui sebanyak 110 anak penyandang disabilitas dari total keseluruhan yaitu 1.355 anak korban telah mengalami kasus kekerasan. Data lain yang diperoleh dari hasil survei yang telah dilakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS pada tahun 2019 ditemukan ada sebanyak 13,5% anak belum pernah sekolah dan 9,58% tidak lagi bersekolah (KEMENPPPA, 2021).

Temuan lain yang ditemukan peneliti dengan melakukan pra-survei melalui wawancara dengan perwakilan pihak SLB Negeri 1 Bantul yaitu selaku pendamping siswa yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2023. Pada proses wawancara tersebut, peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa kasus *bullying* yang terjadi pada anak penyandang disabilitas masih kerap terjadi dan dirasakan oleh beberapa siswa SLB Negeri 1 Bantul. Bentuk perlakuan *bullying* yang dirasakan oleh siswapun sebagian besar berasal dari lingkungan sekitarnya, ditambah data yang diperoleh terdapat 5 siswa SMP dan 7 siswa SMA yang mendapatkan perlakuan tersebut. Adapun

kutipan dari hasil wawancara pendamping siswa SLB Negeri 1 Bantul, “iya mas, hampir rata-rata kan pernah. Cuman yang membekas dan kuat untuk diubah menjadi normal dalam tanda kutip ada yang sulit”.

Tidak hanya itu saja, faktor kurangnya pemahaman keluarga dalam menangani, mengawasi dan menjaga korban dari tindakan perlakuan *bullying* serta penerapan pola komunikasi yang ditemukan masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara pendamping siswa SLB Negeri 1 Bantul, “masih ada beberapa keluarga yang memang memiliki masalah di lingkup komunikasinya. Faktor munculnya masalah ini rata-rata memang berasal dari latar belakang orang tuanya seperti tingkat pendidikan dan perekonomiannya, sehingga mempengaruhi pola asuh kepada anak”.

Dikutip dari Hargie & Dickson (2004) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga sebagai bentuk proses penciptaan dan penyampaian pesan dengan terbuka dan interaktif dalam keluarga, baik suka maupun duka, menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dilakukan dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran (Bahfiarti, 2016).

Pentingnya kerjasama antar anggota keluarga dalam menghadapi anak penyandang disabilitas yang menjadi korban *bullying* ini perlu diperhatikan betul agar tidak mengarah pada efek negatif masalah ini. Guna

mencapai kerjasama yang baik tentu perlu adanya komunikasi yang lancar, salah satunya dari segi komunikasi keluarga. Penerapan pola komunikasi keluarga yang ditujukan pada anak penyandang disabilitas agar terjalin pemahaman dari letak permasalahan terlebih dahulu dan menemukan cara menanganinya. Maka, hal ini sekaligus menjadi tugas yang perlu diperhatikan oleh keluarga sebagai tempat aman yang dimiliki oleh anak dari perlakuan tersebut.

Melihat dari penjelasan tersebut, peneliti masih menemukan permasalahan terkait penerapan pola komunikasi keluarga dalam menghadapi kasus *bullying* pada anak penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti dan menganalisis mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* di SLB Negeri 1 Bantul dengan menggunakan pendekatan studi kasus.

METODE

Penelitian mengenai peran komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban *bullying* ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu uraian dan penjelasan secara komprehensif terhadap berbagai aspek, baik itu suatu

individu, kelompok, komunitas suatu program maupun situasi sosial (Mulyana, 2005).

Subjek dari penelitian ini adalah keluarga siswa penyandang disabilitas di SLB Negeri 1 Bantul. Penentuan subjek ini ditentukan berdasarkan hasil seleksi dengan pertimbangan dari 3 siswa anak penyandang disabilitas di jenjang SMA yang mengalami tindak perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

KAJIAN TEORI

Komunikasi Keluarga

Pengertian komunikasi keluarga menurut F. Koerner & Fitzpatrick (2002) di definisikan sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga dan mempunyai hubungan antar sesama. Oleh sebab itu, dalam sebuah keluarga idealnya mempunyai komunikasi yang baik agar dapat menciptakan keharmonisan.

Maka, berdasarkan definisi diatas dapat dipahami bahwa dalam melakukan komunikasi bagi suatu keluarga memiliki peranan penting yang nantinya dapat membawa suatu pertukaran informasi dan memberikan efek saling memahami (*mutual understanding*). Hal ini dibuktikan apakah dengan

menggunakan komunikasi tersebut efektif atau tidaknya. Adapun bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga, meliputi : (Rahmawati & Gazali, 2018)

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal menurut Syaiful Bahri Djamarah (2004) merupakan suatu keinginan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Proses komunikasi ini juga dapat berlangsung dengan baik apabila komunikan atau penerima pesan dapat memahami makna suatu pesan dengan baik yang disampaikan oleh komunikator atau pemberi pesan melalui bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal atau isyarat ini dijelaskan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2004) sebagai salah satu cara orang tua dalam menyampaikan pesan kepada sang anak, karena dengan cara tersebut komunikasi dapat dilakukan tanpa harus berkata sepatah kata yang bertujuan untuk menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu melalui penerjemahan gagasan, keinginan atau maksud yang terkandung di dalamnya.

c. Komunikasi Tulisan

Komunikasi tulisan dalam Wahlroos (2002) menjelaskan sebagai proses penyampaian pesan dengan tidak menggunakan kata-

kata, melainkan menggunakan bahasa non verbal, seperti halnya penggunaan sms, email, media sosial, dan lain sebagainya. Komunikasi ini sering digunakan oleh orang tua dan anak agar tetap menjaga hubungan baik dalam keluarga.

d. Komunikasi Simbol

Komunikasi simbol di jelaskan dalam Syaiful Bahri Djamarah (2004) merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan melalui pemberian atau hadiah, mimik wajah dan *gesture* tubuh sebagai pengganti dalam proses penyampaian pesan.

Pola Komunikasi Keluarga

Penggunaan teori dari Koerner & Fitzpatrick (2002) yaitu *Family Communications Patterns* (FCP) dan dikembangkan oleh McLeod & Chaffe (1972), memiliki 2 dimensi mendasar di dalamnya yang membedakan bagaimana keluarga berkomunikasi yaitu *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan) dan *Comformity Orientation* (Orientasi Konformitas) (Ramadhan et al, 2019).

a. *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan)

Pada dimensi mendasar pertama dari komunikasi keluarga terletak pada percakapan orientasi yang didefinisikan sejauh mana

keluarga tersebut menciptakan iklim komunikasi, di mana semua anggota keluarga didorong untuk dapat berpartisipasi dalam interaksi secara tidak terkendali mengenai berbagai macam topik. Jadi, setiap anggota keluarga dapat menghabiskan waktunya untuk saling berdiskusi, menyampaikan opini, pemikiran, perasaan dan sebagainya.

b. *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas)

Dimensi mendasar kedua dari komunikasi selanjutnya ialah orientasi konformitas. Orientasi ini mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas seperti sikap, nilai dan keyakinan. Dimensi ini dapat dilihat dari bentuk interaksi yang berfokus pada kesesuaian (konformitas), menghindari konflik dan saling ketergantungan antar anggota keluarga.

Kedua orientasi komunikasi keluarga ini sering berinteraksi untuk menciptakan empat jenis keluarga, protektif (dicirikan oleh konformitas kuat tetapi percakapan lemah), pluralistic (dicirikan oleh konformitas lemah tetapi percakapan kuat), konsesual (dicirikan oleh konformitas dan percakapan kuat) dan laissez-faire (dicirikan oleh konformitas dan percakapan lemah).

Bullying

Menurut psikolog Andrew Mellor menyebutkan bahwa *bullying* merupakan sebuah pengalaman dimana seseorang merasa teraniaya atas tindakan orang lain dan merasa takut apabila tindakan tersebut akan terulang lagi dimana posisi korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya (Sejiwa, 2008).

Menurut Riauskina, dkk mengklasifikasikan perilaku *bullying* ke dalam 5 bentuk, sebagai berikut (Argiati, 2010):

a. Kontak langsung

Kontak fisik langsung dapat dilihat dengan tindakan mendorong, memukul, menjambak, menggigit, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain.

b. Kontak verbal langsung

Kontak verbal langsung yang diperlihatkan antara lain seperti tindakan pengancaman, merendahkan, dipermalukan, pengejekkan, memberi panggilan nama yang tidak wajar, mencela, makian, menyebarkan gosip dan tindakan mengintimidasi lainnya.

c. Non-verbal langsung

Perilaku non-verbal langsung yang diperlihatkan antara lain tatapan atau melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampakan

ekspresi muka yang mengejek dan merendahkan atau bahkan mengancam yang biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal.

d. Non-verbal tidak langsung

Perilaku nonverbal tidak langsung yang dapat terlihat antara lain seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, kesengajaan untuk mengucilkan atau mengabaikan, dan meneror dengan mengirimkan surat kaleng.

e. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual menjadi salah satu bentuk perilaku dari *bullying* yang dikategorikan dalam bentuk perilaku agresi fisik maupun verbal.

Dampak *Bullying* Pada Korban

Dampak kondisi psikologis juga diuraikan menurut psikolog Andrew Mellor dalam pembahasan yang berjudul kasus *bullying* dan pendidikan karakter mengenai *bullying* di web resmi KPAI, *bullying* yang terjadi pada anak menjadi salah satu faktor resiko bunuh diri pada anak. Anak korban *bullying* memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Kemudian dari kejadian itu akan berakibat pada rasa ketakutan yang tinggi, kecemasan yang tinggi pula, serta memiliki rasa keamanan yang rendah.

Tidak hanya itu menurut Nahuda (2007) juga menjelaskan adanya dampak dari kekerasan (*bullying*) dapat dikelompokkan menjadi 2 :

a. Dampak langsung

- 1) Dampak langsung yang ditimbulkan yakni adanya kerusakan yang terjadi pada susunan saraf pusat yang kemudian dapat berpengaruh pada masalah dan kesulitan belajar serta gangguan motorik kasar dan halus lainnya.
- 2) Sedangkan dampak langsung pada perkembangan kejiwaan akan terwujud ketika seseorang mengalami gangguan seperti gangguan emosi konsep diri, agresif, dan gangguan kecerdasan serta hubungan sosialnya.

b. Dampak tidak langsung

- 1) Kurangnya antusiasme serta kehilangan semangat untuk belajar di sekolah hingga tidak jarang akan berpengaruh pada perilakunya seperti tidak fokus dan tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan guru.
- 2) Munculnya perasaan menyalahkan diri sendiri, atau merasa salah, dan malu juga menjadi salah satu dampak tidak langsung.

- 3) Memiliki gangguan perasaan seperti halnya depresi dan kecemasan.
- 4) Menarik diri dari lingkungan atau isolasi terhadap dirinya serta munculnya perasaan dendam pada orang lain.

Disabilitas

Disabilitas juga dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara orang dengan malfungsi organ tubuh, sikap, dan batasan lingkungan yang menghalangi mereka untuk secara penuh dan efektif berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan orang lain (Fawwaz, 2020). Selain itu, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia orang yang menyandang atau menderita terkait keterbatasan fisik, mental, intelektual maupun sensorik disebut penyandang disabilitas.

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 penyandang disabilitas dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu :

- a. Penyandang Disabilitas Fisik

Terganggunya sistem fungsi gerak dikarenakan suatu hal. Contoh amputasi, kelumpuhan, paraplegi, cerebral palsy (CP), efek stroke, kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu :

- 1) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa), tunadaksa merupakan individu yang memiliki gangguan atau keterbatasan gerak yang diakibatkan oleh kelainan struktur tulang dan neuromuskular baik bersifat bawaan maupun sakit atau yang disebabkan dari kecelakaan seperti contoh kehilangan organ, polio ataupun kelumpuhan.
- 2) Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra), Tunanetra merupakan individu yang memiliki keterbatasan dan hambatan pada penglihatan. Terdapat dua golongan tunanetra yakni buta total (*blind*) dan *low vision*
- 3) Kelainan Pendengaran (Tunarungu), Tunarungu merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau hambatan pada pendengarannya baik secara permanen maupun tidak permanen.
- 4) Kelainan Bicara (Tunawicara), Tunawicara merupakan individu yang mengalami kesulitan atau hambatan ketika mengutarakan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga seringkali sulit dimengerti oleh orang lain.

b. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan atau gangguan fungsi pikir dikarenakan tingkat

kecerdasannya di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, *down syndrome* dan disabilitas grahita.

c. Penyandang Disabilitas Mental

Terganggunya fungsi pikir, perilaku dan emosi, antara lain :

- 1) Psikososial di antaranya seperti, depresi, skizofrenia, bipolar anxiety, dan gangguan kepribadian.
- 2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosialnya antara lain hiperaktif dan autis.

d. Penyandang Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik lebih pada individu yang memiliki keterbatasan atau terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, dalam hal ini diantaranya disabilitas netra, disabilitas rungu, dan atau disabilitas wicara.

PEMBAHASAN

Keluarga Bapak ST dan Ibu RP

Profil dan Hubungan Korban Dengan Keluarga

Korban WD merupakan seorang anak laki-laki pertama dari 2 bersaudara. Anak laki-laki dari pasangan bapak ST dan ibu RP ini berusia 17 tahun dan merupakan siswa SMA SLB Negeri 1 Bantul jurusan tunanetra. Keistimewaan yang dimiliki WD sejak kecil yaitu *low vision*, membuatnya

mengalami kesulitan dalam belajar dan bersosialisasi di sekolah umum. Hal itu lah membuatnya dipindahkan oleh kedua orang tuanya ke sekolah inklusif.

Menurut ibu RP, awalnya korban WD itu merupakan sosok yang suka bersosialisasi dengan sekitarnya sebelum mengalami perlakuan *bullying*. Namun, setelah korban mengalami perlakuan tersebut mengalami perubahan cukup drastis. Hal ini, tentu saja menjadi masalah yang perlu diselesaikan oleh keluarga terkait kondisi korban.

Menurut ibu RP, awalnya korban WD itu merupakan sosok yang suka bersosialisasi dengan sekitarnya sebelum mengalami perlakuan *bullying*. Namun, setelah korban mengalami perlakuan tersebut mengalami perubahan cukup drastis. Hal ini, tentu saja menjadi masalah yang perlu diselesaikan oleh keluarga terkait kondisi korban.

Tidak banyak cara yang bisa dilakukan oleh Ibu RP dan Bapak ST, terlebih bisa dikatakan kedua orang tua WD tidak memiliki cukup banyak akses terkait wawasan mengenai bagaimana cara menghadapi anak disabilitas dikarenakan latar pengetahuan yang kurang. Oleh karena itu, dari permasalahan tersebut kedua orang tua WD tidak dapat menemukan cara penyelesaian dalam menghadapi dampak dari *bullying* yang terjadi pada anaknya.

Dampak Kekerasan *Bullying*

Dampak Langsung

Akibat dampak langsung *bullying* yang menimpa pada WD, mengakibatkan berkurangnya intensitas hubungan sosial yang dilakukan oleh korban. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada ibu RP, "ya karena sering di olok-olok itu sama teman-temannya, ngebuat WD takut ngumpul sama udah mulai jarang main di luar rumah, kalau yang saya lihat itu dia lebih milih nyendiri di rumah kebanding diluar rumah gara-gara takut" (Wawancara Ibu RP).

Disisi lain dari dampak yang dihadapi WD, terdapat masalah lain yang perlu diperhatikan oleh keluarga terutama oleh orang tua WD yaitu terkendala pada WD yang masih belum terbiasa dalam menyampaikan perasaan maupun keluhan kesahnya, dikarenakan latar belakang WD adalah sosok pendiam sehingga sulit bagi keluarga untuk dapat memahami maksud dan keinginannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak ST, "setahu saya WD sulit untuk bisa diajak ngobrol itu semenjak dia di *bully*, belum lagi kalau dianya emosian, udah susah ditanya kenapa" (Wawancara Bapak ST).

Dampak Tidak Langsung

Lalu, ditambah dampak tidak langsung dari *bullying* pun ikut dirasakan oleh WD yaitu menurunnya tingkat antusiasme WD dalam menjalani dan mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dampak yang terjadi pada WD ini

diakibatkan karena menerima hujatan dan sindiran dari teman-temannya sehingga menjadi salah satu pemicu munculnya ketakutan pada korban. Sesuai dengan wawancara kepada ibu RP, “gara-gara sering di hujat sama diolok-olok itu ngebuat WD jadi trauma untuk berangkat sekolah, bahkan dia bilang sendiri ke saya dan bapak kalau enggak mau sekolah” (Wawancara Ibu RP).

Dampak tidak langsung yang diperoleh peneliti terhadap WD berdasarkan data informasi dari keluarga, yaitu munculnya rasa dendam. Dendam yang dirasakan oleh WD dikarenakan perlakuan tidak mengenakan oleh teman korban sewaktu di sekolah dan juga kurangnya kedekatan emosional dengan keluarganya, sehingga mengakibatkan rasa ketidakpercayaan korban terhadap orang disekitarnya. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak ST dan ibu RP,

Perasaan dendam yang dirasakan WD emang cukup nampak waktu dia sedang merasa tertekan, kayak waktu saya sedang mengurus soal permasalahan *bully* disitu saya ngelihat WD kesal banget sama teman-temannya karena sering dihujat” (Wawancara Bapak ST), “WD itu kalau setiap pulang seperti membawa dendam, karena takut dimarahi orang tuanya, ketakutannya itu semisal di sekolahnya tidak bisa mengikuti pelajaran nanti dimarahi sama ayah ibunya (Wawancara Ibu RP).

Penerapan Pola Komunikasi Keluarga

Conversation Orientation

Dalam proses meminimalisir dampak-dampak *bullying* yang terjadi pada WD melalui orientasi percakapan, keluarga melakukan beberapa upaya

dengan tujuan menenangkan dan menyeimbangkan emosi pada WD. Mulai dari penanganan dampak langsung dari perlakuan *bullying* pada WD, yaitu terganggunya hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak ST, “kalau cara saya meminimalisir dampak itu dengan berusaha membiasakan buat ngajak ngobrol” (Wawancara Bapak ST). Dapat diketahui bahwa, upaya bapak ST dalam meminimalisir ialah dengan melakukan pendekatan melalui perbaikan komunikasi.

Dampak langsung lainnya yang dirasakan oleh WD, yaitu gangguan emosi. Dalam hal tersebut peneliti menemukan cara keluarga meminimalisir dampak yang terjadi dengan versinya masing-masing. Hasil wawancara dengan bapak ST, “enggak banyak yang saya lakukan, ya saat ini ngasih perhatian saja biar enggak gampang marah-marah dulu” (Wawancara Bapak ST). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwasannya metode atau cara meminimalisir dampak gangguan emosi pada WD ialah dengan penyesuaian perhatian untuk memahami situasi dan kondisi korban agar tidak mudah menyinggung perasaannya.

Berbeda halnya dengan ibu RP dalam menangani masalah ini, “ngelihat kondisi WD kayak gitu, saya cuman bisa mengiyakan kemauannya aja” (Wawancara Ibu RP). Hasil wawancara tersebut dapat diketahui, bahwa upaya penanganan terkait dampak langsung yaitu gangguan emosi pada WD

oleh ibu korban melalui pemenuhan keinginannya dengan tujuan agar tidak memicu lonjakan emosi yang tidak bisa diprediksi kapan munculnya.

Dampak tidak langsung lainnya yang menimpa WD yaitu adanya rasa dendam. Dalam hal ini kedua orang tua WD sama-sama berupaya menciptakan komunikasi yang baik dengan korban dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pendekatan dengan korban dan mencari tahu letak permasalahan agar segera di minimalisir. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti, “soal dendam gitukan mesti harus taukan apa penyebabnya dulu, cara saya dengan membujuk baik-baik ke WD lewat ngobrol biar tahu masalahnya apa” (Wawancara Bapak ST), “sebisa mungkin saya kalau udah tau masalahnya itu, saya bakal ngajak bicara WD sama nyari solusi biar enggak makin parah lagi” (Wawancara Ibu RP).

Conformity Orientation

Sedangkan dalam upaya meminimalisir dampak-dampak *bullying* pada WD melalui orientasi konformitas. Dalam hal ini, terkait dampak langsung yang menimpa WD yaitu terganggunya hubungan sosial. Hasil wawancara dengan bapak ST, “untuk urusan masalah itu justru saya enggak terlalu memaksakan WD untuk mau dekat dengan siapa saja, biar anaknya bisa lebih bebas buat ngobrol sama orang” (Wawancara Bapak ST).

Selanjutnya, terkait meminimalisir dari dampak langsung lain yang terjadi pada WD yaitu gangguan emosi. Hasil wawancara dengan bapak S

didapati, “biasanya kalau WD emosinya *kumat* saya ngebiarin dia dulu, baru saya turuti kemauannya untuk nenangin dia” (Wawancara Bapak ST).

Sementara itu, menurut ibu RP dalam meminimalisir gangguan emosi pada WD dalam wawancara dengan peneliti, “pas WD lagi marah-marah kadang saya suka nemani dia dulu, ngasih pengertian ke dia kalau WD bisa nyelesein masalahnya” (Wawancara Ibu RP). Terlihat dari hasil wawancara di atas bahwasannya, ibu RP menaruh kepercayaan serta meyakinkan WD dapat melewati masa sulit yang sedang dihadapinya dan menemaninya agar WD tidak merasa kesepian dalam menyelesaikan masalah.

Tidak hanya berkurangnya antusiasme, dampak tidak langsung yang dialami WD selain itu ialah adanya rasa dendam. Hal ini menjadi perhatian cukup serius oleh bapak ST dalam menghadapi dan meminimalisirnya, “soal dendam, saya sangat membatasinya dengan beberapa aturan yang harus WD tau dan taati supaya nanti enggak nimbulin masalah baru nantinya” (Wawancara Bapak ST).

Keluarga Bapak AS dan Ibu SR

Profil dan Hubungan Korban Dengan Keluarga

Korban FZ atau anak dari Bapak AS dan Ibu SR merupakan anak laki-laki pertama dari 2 bersaudara. Saat ini korban FZ berusia 17 tahun. Saat ini korban FZ menempuh pendidikan di SLB Negeri 1 Bantul kelas 11. Berdasarkan hasil penggalan data melalui pengakuan orang tuanya,

awalnya korban FZ merupakan anak yang normal seperti anak pada umumnya.

Namun, setelah mengalami kejadian-kejadian yang tidak mengenakan, korban FZ menjadi berubah dan menjadi pribadi yang tidak biasa. Membuat FZ merasa hilang rasa percaya diri dan mengurung dirinya. Hal ini dibuktikan dengan FZ tidak menginginkan melanjutkan sekolah (*school phobia*) yang dikarenakan ketakutannya untuk bertemu dengan orang sekitarnya hingga mengalami depresi dan didiagnosa *Skizofrenia Paranoid*. Korban FZ menjadi anak yang introvert, suka marah-marah, mengalami *school phobia*, dan cenderung lebih sensitif.

Hubungan korban dengan keluarga tidak semata-mata lancar begitu saja. Sebelum semuanya berjalan membaik hingga kini, terdapat beberapa permasalahan yang kian muncul seiring dengan perkembangan korban FZ. Sebelum pihak keluarga khususnya Bapak korban menerima dengan keadaan korban FZ, bapak korban sering merasa kesal dan marah-marah dengan perilaku korban FZ. Berbeda dengan bapak korban, ibu korban lebih menerima justru semangat untuk terus ikut organisasi atau komunitas untuk menambah informasi seputar kesehatan mental.

Dampak Kekerasan *Bullying*

Dampak Langsung

Dilihat dari kondisi FZ memiliki keistimewaan tersebut, tentu tidak semua orang dapat memahaminya. Hal inipun tidak akan menutup kemungkinan adanya tindakan yang kurang mengenakan bagi FZ dalam menjalani kehidupannya. Adanya keluarga dalam kasus seperti yang sedang dihadapi FZ sangat berarti dan memiliki peran utama. Kebutuhan seorang anak yang tidak hanya butuh makan dan kasih sayang, juga membutuhkan perhatian dan support lebih bagi FZ.

Hal tersebut pun berdampak pada kesulitan belajar yang diakibatkan FZ merasa sudah tidak memiliki semangat menempuh pendidikan di sekolah. Trauma yang dirasakan FZ karena perlakuan *bullying* yang dilakukan oleh teman dan gurunya sewaktu di bangku SMP sangat membekas pada FZ hingga saat ini berada di SLB. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak AS, “FZ itu kalau disuruh berangkat sekolah memang susah, harus di kasih pengertian biar mau, dulu memang waktu masih SMP dia punya trauma berat karena sering di kata-katain, dijahili sama guru dan temannya, ya gini jadinya mas” (Wawancara Bapak AS).

Perbuatan *bullying* yang menimpa FZ hingga mengakibatkan munculnya penyakit yang tergolong tidak dapat di sembuhkan dalam jangka waktu panjang ini sangat merugikan korban dan keluarganya. Sebab, apabila keluarga tersebut tidak mengetahui cara atau tindakan untuk meminimalisir

efek kambuh yang tidak bisa di pastikan munculnya akan memberikan dampak buruk bagi kedua belah pihak.

Dampak Tidak Langsung

Disisi lain dampak tidak langsung akibat *bullying* yang terjadi pada FZ juga turut membayangnya hingga korban merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Dampak tidak langsung yang dirasakan FZ seperti munculnya rasa cemas akibat perlakuan tidak mengenakkan dari tindakan *bullying* yang di terimanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu SR, “saya kurang tau pasti penyebab kecemasannya FZ itu karena apa, tapi semenjak kasus itu dia sering cemas kalau keluar rumah atau mau berangkat ke sekolah, ya gara-gara trauma di *bully* waktu di sekolahnya” (Wawancara Ibu SR).

Tidak hanya itu, berdasarkan kutipan informasi yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan ibu SR, “setelah saya bawa ke psikolog, setelah diteliti lebih dalam penyebab FZ seperti itu, ternyata karena efek depresi dari *bullying* itu dan didiagnosa terkena *Skizofrenia Paranoid*” (Wawancara Ibu SR). Dampak tidak langsung yang dirasakan FZ yaitu depresi, menjadi salah satu dari sekian dampak yang terbilang cukup parah. Bahkan, dampak ini hingga menimbulkan penyakit yang masih belum ditemukan cara pasti dalam penyembuhannya.

Penerapan Pola Komunikasi Keluarga

Conversation Orientation

Berdasarkan dampak-dampak yang menimpa dan dirasakan FZ, tentunya tidak akan ditinggal diam oleh keluarga. Beberapa upaya yang sudah dilakukan oleh keluarga FZ ini bertujuan untuk meminimalisir dampak *bullying* pada korban. Dalam hal ini, konteks penerapan orientasi percakapan yang telah dilakukan keluarga dalam meminimalisir dampak langsung *bullying*, seperti gangguan pada hubungan sosial. Berdasarkan wawancara dengan bapak AS, “emang agak susah mas buat ngebiasain FZ ngomong sama orang, karena dia masih takut buat ngobrol, saya cuman bisa ngasih pemahaman ke dia pelan-pelan sama keluarganya, ya walaupun tetep masih sulit buat terbuka” (Wawancara Bapak AS).

Menurut ibu SR, dalam meminimalisir kesulitan belajar yang sedang dihadapi FZ akibat dampak langsung *bullying* itu dengan melakukan penyesuaian terhadap kondisinya. Berdasarkan wawancara dengan ibu SR, “karena tau FZ itu mudah terpancing ketika menemukan sesuatu yang membuatnya takut, saya biasanya mastiin dulu dengan bertanya ke FZ, buat nyari tahu kondisi dia” (Wawancara Ibu SR).

Dampak langsung lainnya yang masih menimpa FZ dalam kasus ini ialah gangguan emosi. Berdasarkan wawancara dengan bapak AS terkait meminimalisir gangguan emosi pada FZ, “kalau pas FZ lagi emosi itu yang saya lakukan dengerin apa yang dia sampein sampai selese, baru nanti

ditanggepin” (Wawancara Bapak AS). Dapat dilihat bahwa tindakan tersebut tidak semena-mena dilakukan begitu saja oleh bapak AS. Mulai dari pemberian ruang bagi FZ untuk mencurahkan perasaannya agar dapat membuat lega terlebih dahulu, lalu pemberian nasihat atau saran dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya.

Tidak hanya dampak langsung saja, dampak tidak langsung yang dialami FZ juga menjadi perhatian keluarga untuk dapat di minimalisir melalui pendekatan orientasi percakapan. Seperti pada gangguan kecemasan hingga depresi yang dirasakan FZ. Berdasarkan wawancara dengan bapak AS, “kalau FZ nunjukin cemas sama tanda-tanda depresi, saya biasanya langsung deketin dia, terus nenangin dia sama dengerin keluh kesahnya” (Wawancara Bapak AS).

Conformity Orientation

Tidak hanya pada penerapan orientasi percakapan saja, dalam menghadapi dampak-dampak *bullying* melalui orientasi konformitas yang terjadi pada FZ turut diperlihatkan oleh keluarga untuk diminimalisir agar tidak menjadi lebih buruk dari sebelumnya. Seperti dampak langsung yang dirasakan FZ yaitu gangguan pada hubungan sosial.

Hal tersebut pun dirasakan oleh ibu SR ketika sedang meminimalisir dampak hubungan sosial pada FZ, “ngelihat FZ jarang ngobrol gitu kesiapaapun jujur agak buat saya nyesek mas, padahal dulu enggak kayak gini,

makanya saya dan bapak itu sama-sama pengen ngerubah dia pelan-pelan, ya lewat contoh dari kedua orang tuanya” (Wawancara Ibu SR). Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa usaha ibu SR dalam berupaya mengembalikan kondisi FZ agar jadi lebih baik lewat pembiasaan kedua orang tuanya ketika sedang melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, menjadi salah satu sudut pandang utama bagi FZ untuk dapat terbiasa menyikapi akan hal tersebut.

Selanjutnya, pada dampak tidak langsung yang dirasakan oleh FZ yaitu gangguan kecemasan dan depresi memiliki kesamaan juga dalam hal penyelesaiannya oleh keluarga. Berdasarkan wawancara pada bapak AS, “sebenarnya dua hal itu yang saya takutkan kalau udah mulai nampak ciri-cirinya, disitu saya cuman bisa bakal ngeluangin waktu buat nuruti kemauannya FZ, itu yang biasanya saya lakuin” (Wawancara Bapak AS). Sementara itu, dari wawancara yang dilakukan kepada ibu SR, “kalau sudah kayak gitu ya apapun yang terjadi saya tetep bakal ada buat FZ, soalnya kalau dia di tinggal dalam keadaan gitu justru malah lebih ngeri lagi mas” (Wawancara Ibu SR). Oleh karena itu, dari hasil wawancara baik itu dari bapak AS maupun ibu SR terkait meminimalisir dampak tidak langsung berupa gangguan kecemasan hingga depresi itu yang dilakukan oleh kedua orang tua FZ ialah menempatkan korban sebagai titik fokus utama dalam hal penyelesaian masalah diatas kepentingan maupun urusan lainnya.

Keluarga Bapak YB dan Ibu NK

Profil dan Hubungan Korban Dengan Keluarga

Latar belakang RA mengidap *low vision* sama seperti halnya yang diidap oleh WD, baru diketahui sekitar tahun 2015 yang disebabkan penyakit *Hidrosefalus Kongenital* atau penumpukan cairan di dalam rongga otak. Adanya kelebihan cairan tersebut dapat menekan otak dan menyebabkan kerusakan otak yang pada akhirnya akan mengganggu sistem saraf, salah satunya pada sistem saraf pada indra penglihatan (Makarim, 2022). Hal inilah yang membuat RA mengalami kesulitan dalam melihat, membaca dan menulis, karena jarak pandang yang sangat minim terlihat secara jelas.

Korban RA semasa kecil merupakan anak yang periang, suka ngobrol, mudah bergaul dan ramah terhadap setiap orang. Begitupun saat di rumah, korban RA begitu akrab dengan kedua kakaknya. Tidak hanya itu, korban RA juga anak yang penurut. Korban RA berada di keluarga yang harmonis dan saling menyayangi satu sama lain. Hubungan dengan orang tuanya berjalan penuh keterbukaan dan saling menghormati. Bapak dan ibu korban RA memberikan keleluasaan kepada korban untuk melakukan hal-hal yang korban sukai, begitupun dengan kedua kakaknya yang selalu membantu apabila adiknya merasa kesulitan.

Dampak Kekerasan *Bullying*

Dampak Langsung

Pada dasarnya tidak ada seorangpun yang menginginkan dirinya menjadi sasaran tindak perlakuan *bullying*. Namun, hal ini justru terjadi kepada anak yang memiliki keistimewaan sejak dia lahir yaitu kebutaan akibat penyakit yang dideritanya. RA merupakan sosok anak yang dikenal ramah ketika sebelum memperoleh tindakan tidak mengenakan tersebut sehingga membuatnya berubah saat itu, seperti halnya dampak langsung tindakan *bullying* yang dirasakan olehnya yaitu meregangnya hubungan sosial dan gangguan emosi.

Berdasarkan wawancara kepada ibu NK, “waktu dia kecil RA memang sudah dalam kondisi seperti itu gara-gara penyakit waktu bayi, bahkan dia tidak terima setelah tahu kondisinya kayak gitu, ditambah dia pernah di ejek oleh orang karena kekurangannya ngebuat dia jadi enggak mau keluar rumah sama sekali” (Wawancara Ibu NK). Oleh sebab itu, alasan kenapa RA lebih memilih untuk tidak ingin bersosialisasi dengan sekitarnya pada waktu itu. Perilaku tidak mengenakan tersebut walaupun hanya sebatas kata-kata, namun apabila orang yang menerimanya tidak kuat menerimanya tentu saja akan meninggalkan luka didirinya dan belum tentu dapat hilang dalam waktu dekat.

Hal ini pun juga disampaikan oleh bapak YB terkait hubungan sosial yang dialami RA, “bener mas, pas RA dapet perlakuan seperti itu dia bener-

bener tidak mau keluar rumah, bahkan tidak mau berangkat ke sekolah karena merasa berbeda sama orang lain” (Wawancara Bapak YB). Berdasarkan ungkapan yang disampaikan bapak YB, dapat diketahui yang bermula karena masalah kecil namun karena dianggap sepele, justru mengakibatkan kerugian besar bagi korban.

Dampak Tidak Langsung

Sementara itu, disisi lain dari dampak langsung diatas bahkan juga menjalar pada dampak tidak langsung yang dirasakan oleh RA. Terdapat berbagai macam dampak tidak langsung yang terjadi pada RA sehingga membuatnya cukup stress dalam menjalani dan menerima kondisinya, seperti menurunnya antusiasme, menyalahkan diri sendiri, mengisolasi diri hingga mengakibatkan depresi.

Wawancara yang dilakukan dengan ibu NK terkait munculnya tanda penurunan antusiasme RA sebagai berikut, “ya gitu mas, waktu di enggak mau keluar dari rumah kan juga enggak mau sekolah, disitu RA kayak udah enggak minat belajar di sekolahnya, bukan karena lingkup pertemanannya yang ngebuat dia nolak, tapi lebih ke RA nya yang masih belum terima dengan kondisinya” (Wawancara Ibu NK). Hal inipun turut ditambahkan oleh bapak YB terkait hal tersebut, “dari kejadian itu juga RA jadi jarang buat ngobrol sama keluarganya, kayak habis makan gitu contohnya dia langsung masuk kamar gitu” (Wawancara Bapak YB).

Selanjutnya, dampak tidak langsung yang menimpa RA ialah menyalahkan dirinya sendiri. Berdasarkan wawancara dengan ibu NK, “karena kondisi RA seperti itu, dia jadi sering nyalahin dirinya entah apapun itu kayak segala hal yang dia lakukan menurut dia itu kalau bukan karena kekurangannya mesti enggak bakal kayak gini katanya dan hal itu sering dia ucapkan” (Wawancara Ibu NK). Hal ini bakal terjadi kepada orang-orang yang belum mengikhlaskan akan keadaannya, ditambah hal yang diterima berupa ejekan akan terus menjadi inti dari kemunculan dampak yang dialami oleh RA. Keadaan RA yang masih terbilang umur anak-anak tentu belum bisa memahami apa arti penerimaan kondisi yang dimiliki. Oleh karena itu, tentu saja hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan muncul dampak ini.

Dampak tidak langsung yang cukup terbilang mengerikan dan terjadi pada RA ialah mengisolasi diri hingga menyebabkan depresi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu NK, “waktu itu RA lagi dipuncak kesedihannya, ya ngebuat dia bener-bener enggak mau keluar kamarnya sama sekali, enggak mau makan, dan dia disitu sedih terus teriak-teriak, marah ke dirinya sendiri, pokoknya selama dia ngurung diri di kamar itu kayak gitu terus” (Wawancara Ibu NK).

Tidak ada bekas dari dampak-dampak yang terjadi akibat perlakuan tidak mengenakan tersebut. Dimulai dari antusiasme RA yang sudah

kembali sehingga membuatnya senang belajar di sekolah, penerimaan kondisi yang ada pada diri RA sehingga membuatnya tidak menyalahkan dirinya lagi dan sudah tidak mengisolasi diri lagi dengan dibuktikan sering melakukan interaksi dengan keluarga serta lingkungan sekitarnya sehingga membuatnya tidak merasa depresi lagi.

Penerapan Pola Komunikasi Keluarga

Conversation Orientation

Dari sekian banyaknya dampak-dampak yang dialami RA. Tentu sudah menjadi tanggung jawab dan kewajiban keluarga dalam untuk dapat menangani atau meminimalisir agar tidak terulang kembali. Hal inilah yang menjadi patokan peneliti dalam meneliti kasus ini, karena dari ketiga keluarga yang sudah diteliti, keluarga bapak YB dan ibu NK yang berhasil mengatasi dampak-dampak akibat *bullying* pada anak disabilitas. Dibuktikan melalui penerapan orientasi percakapan dalam menghadapi dampak langsung akibat *bullying* pada RA, sebagai berikut :

Kemudian, dampak langsung lainnya yang menimpa RA ialah gangguan emosi. Berdasarkan wawancara dengan bapak YB, “buat ngatasi emosinya RA biasanya saya deketin dia dulu, kalau masih engga mau ya dibujuk sama becindain biar dia itu mau cerita, soalnya kalau enggak kayak gitu nanti bakal disimpn sendiri masalahnya” (Wawancara Bapak YB). Sementara itu, berdasarkan dari sudut pandang ibu N, “biasanya itu kalau

saya sendiri ngurus RA pas lagi emosi itu datengi dia pelan-pelan, meluk dulu supaya dia ngerasa nyaman dulu, baru ngajak ngobrol” (Wawancara Ibu NK).

Dampak tidak langsung selanjutnya yang berhasil di minimalisir oleh keluarga RA ini ialah sering menyalahkan diri sendiri. Dari wawancara dengan ibu N, “sebenarnya mirip cara saya memberi pengertian ke RA pas dia emosi sama waktu sering menyalahkan dirinya sendiri, saya ngelakuin pendekatan dulu buat nenangin RA setelah itu baru ngasih pengertian ke dia, kayak gitu saya lakuin terus biar RA ngerasa enggak sendiri” (Wawancara Ibu NK). Sama seperti ibu NK, wawancara dengan bapak YB terkait meminimalisir dampak ini diperoleh, “hal yang saya lakukan biar RA enggak menyalahkan dirinya itu mengarahkan dia ke kegiatan yang sekiranya dia suka atau kadang ngajak ngobrol sesuatu yang menarik supaya sedikit demi sedikit bisa ngelupain itu” (Wawancara Bapak YB).

Selanjutnya, dampak tidak langsung yang terakhir dirasakan serta diminimalisir oleh keluarga RA ialah mengisolasi diri hingga mengakibatkan depresi. Wawancara dengan ibu NK terkait meminimalisir dampak ini, “dulu waktu RA ngalami depresi, saya sedikit susah buat bisa ngobrol sama dia, karena dia bener-bener enggak mau ngomong, kayak gitu terus selama beberapa hari, cuman saya tetep nemenin dia sampe mau ngomong, walaupun lama tapi dengan cara kayak gitu setidaknya buat RA nyaman” (Wawancara Ibu NK). Sedangkan, wawancara dengan bapak YB, “saat

depresinya RA itu saya nyoba mancing dia buat ngungkapin keluh kesahnya dengan jalan jalan biar bisa ngehirup udara segar, sebelumnya saya pura-pura curhat ke dia dulu” (Wawancara Bapak YB).

Conformity Orientation

Dampak langsung lainnya yang di minimalisir dengan penerapan orientasi konformitas oleh keluarga RA yaitu gangguan emosi. Wawancara yang dilakukan dengan ibu NK oleh peneliti, “ya pas emosi kayak gitu saya enggak berani ninggalin RA sama enggak terlalu memaksakannya buat menceritakan apa yang jadi masalahnya” (Wawancara Ibu NK). Disisi lain, dalam wawancara dengan bapak YB terkait hal tersebut, “yang saya lakuin buat meminimalisir emosi RA pada waktu itu memberikan kepercayaan sama ngeyakinkan dia biar enggak terlalu memikirkan masalahnya” (Wawancara Bapak YB).

Selanjutnya, dampak tidak langsung yang diminimalisir melalui penerapan orientasi konformitas ialah menurunnya tingkat antusiasme dan menyalahkan diri sendiri. Hal ini digabungkan karena dalam upaya meminimalisirnya sama-sama diberikan kebebasan kepada RA untuk melakukan hal-hal yang dia sukai, termasuk mencoba hal-hal baru. Sebab, dengan diberikannya kebebasan, RA dapat melupakan masalah yang sedang dihadapinya. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu NK, “faktor masalah RA soal berkurangnya antusiasnya sama sering

nyalahin diri sendiri itu, kebanyakan ngehindari RA untuk mengingat masalahnya itu, jadi saya lebih banyak ngasih kebebasan ke RA biar dia tidak ngerasa di kekang sama aturan” (Wawancara Ibu NK).

Disisi lain terkait meminimalisir dampak tidak langsung yang terakhir pada RA dengan menerapkan orientasi konformitas ialah mengisolasi diri hingga mengakibatkan depresi. Dalam hal ini keluarga RA, terutama kedua orang tua yaitu bapak YB dan ibu NK sepakat untuk lebih banyak meluangkan waktu mereka ketika RA sedang mengalami masalah dan saling memberikan support. Tidak hanya itu, dengan sikap santai, fleksibel dan dinamisnya orang tua tanpa menghakimi anaknya maupun memberikan penegasan yang berlebih ternyata benar-benar membuat kondisi psikologis korban RA jauh lebih membaik. Seperti halnya tidak lagi marah-marah, berkurangnya kecemasan dan depresi tanpa sebab yang jelas, perasaan atau kondisi psikis lainnya yang negatif dan mengganggu.

Persamaan dan Perbedaan

Persamaan

Apabila dilihat dari penerapan pola orientasi konformitas yang dilakukan oleh ketiga keluarga tersebut, sama-sama memberikan kebebasan kepada anak dengan tidak memberikan aturan yang dapat membuatnya merasa tertekan.

Perbedaan

Sementara itu, perbedaan yang jelas terlihat dalam penelitian ini ialah penerapan pola orientasi percakapan (*Conversation Orientation*), dimana ketiga keluarga tidak banyak dilakukan secara benar, melainkan hanya sekedar pemenuhan kewajiban saja, seperti sekedar menemani.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang telah didapatkan peneliti terkait bagaimana pola komunikasi keluarga dalam menghadapi anak disabilitas korban bullying pada keluarga siswa-siswi SLB Negeri 1 Bantul, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga ini sangat berperan terhadap proses pemulihan kondisi anak yang diakibatkan dari dampak bullying itu sendiri. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua penerapan jenis komunikasi dapat menyelesaikannya suatu masalah, melainkan akan menambah permasalahan apabila tidak disesuaikan dengan kondisi dan situasi anak, baik itu dari dampak langsung dan tidak langsung dari bullying. Oleh karena itu, penerapan pola komunikasi yang efektif dalam menghadapi dampak bullying ialah dengan menggunakan *Conversation Orientation*, hal ini dikarenakan pendekatan yang paling mudah untuk dilakukan oleh setiap orang dalam menyelesaikan masalah dan juga mudah diterima oleh korban. Dibanding dengan *Conformity Orientation*, dimana perlu ada penyesuaian terhadap korban terlebih dahulu sebelum diterapkan untuk meminimalisir kesalah yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Abdurrasyid Fawwaz, M. R. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Pada Penyandang Disabilitas Netra Di Slbn A, Kota Bandung. *E-Proceeding Of Management*, 7(2).
- Argiati, S. H. B. (2010). Studi Kasus Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 5(7), 54-62.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amalia Lathtifah Hidayat, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Yayasan Rumah Bersama. *MEIDALOG*, 116-118.
- Bahfiarti, D. T. (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)*. Makassar: Kedai Buku Jenny.
- Borowsky, I.W.,Et.Al. (2013). Suicidal Thinking And Behavior Among Youth Involved In Verbal And Social Bullying: Risk And Protective Factors. *Journal Of Adolescent Health*.
- Badiah, L. I. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusi. In U. P. Surabaya, *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Pp. 82-83). Surabaya: Adi Buana University Press.
- Cahyandari, C., & Wangi, B. S. (2022). Upaya Preventif Bagi Anak Disabilitas Yang Mengalami Bullying. *Jurnal Magister Hukum Argumentum*, 8, 23-30.
- Cleveland Clinic medical professional. (2020, Oktober 15). *Low Vision*. Retrieved from Cleveland Clinic: <https://my.clevelandclinic.org/health/diseases/8585-low-vision>
- Dalbudak, İ., Gürkan, A. C., Yiğit, Ş. M., Kargun, M., Hazar, G., & Dorak, F. (2016). Investigating Visually Disabled Students' Attitudes About Physical Education And Sport. *International Journal Of Environmental And Science Education*, 11(16), 9437-9447.
- Damayanto, A., Prabawati, W., & Jauhari, M. N. (2020). Kasus Bullying Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Ortopedagogia*, 6 November, 104-107. <http://journal2.um.ac.id/index.php/lo>
- Durand, V.,Et.Al. (2013). Bullying And Substance Use In Children And Adolescents.*Journal Addiction Research & Therapy*

- Dewi Pingkan Sambuaga, A. B. (2014). Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perkelahian Antar Warga. *Acta Diurna*, 10-11
- Efendi, M. S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lpjs.
- Enjang A.S, E. D. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Fathiyah. (2019). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Remaja. *Al-Mutsala*, 1(2), 105-117. <https://doi.org/10.46870/jstain.V1i2.11>
- Fadli, d. R. (2022, Desember 13). *Skizofrenia Paranoid*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/skizofrenia-paranoid>
- Idris, S. (1992). *Komunikasi Dalam Keluarga*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Janitra, P. A., & Prasanti, D. (2017). Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 23-33. <https://doi.org/10.22202/Mamangan.V6i1.1878>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2002). Understanding Family Communication Patterns And Family Functioning: The Roles Of Conversation Orientation And Conformity Orientation. *Annals Of The International Communication Association*, 26(1), 36-65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Kemenpppa. (2021, April 1). *Selamatkan Masa Depan Anak Penyandang Disabilitas, Lindungi Dan Penuhi Hak Mereka!* Retrieved From Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak: <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3126/selamatkan-masa-depan-anak-penyandang-disabilitas-lindungi-dan-penuhi-hak-mereka>
- Kriyantono. (2009). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kusuma, A. (2009). *Pengantar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, D. (2005). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam, Mengatasi Anak Mogok Sekolah Dan Malas Belajar, (Yogyakarta: Laksana, 2012)
- Makarim, d. F. (2022, April 28). *Hidrocefalus*. Retrieved from Halodoc: <https://www.halodoc.com/kesehatan/hidrocefalus>
- Nuraini, M. Y. (2017). Komunikasi 4 Tipe Keluarga Terhadap Perilaku Anak Dalam Penyesuaian Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 184-185.
- Nahuda, P. (2007). Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Pendidikan. *Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2tp2a) Prov. Dki Jakarta*.
- Putra, R. S., Marpaung, Y. N. M., Pradhana, Y., & Rimbananto, M. R. (2021). Pesan Kesetaraan Penyandang Disabilitas Melalui Interaksi Simbolik Media Sosial. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.14710/Interaksi.10.1.1-11>
- Rosnandar. (1992). *Perspektif Komunikasi Keluarga*. Bandung: Alumni.
- Rahmawati, M. G. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- Rigby, K. (2012). Bullying In Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours. *Educational Psychology Review*, 24(2), 339–348. <https://doi.org/10.1007/S10648-012-9196-9>
- Sanusi, H. Z., & Sugandi, M. S. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Ettisal : Journal Of Communication*, 5(2), 273–290. <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/Ettisal/article/view/4440>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Samsinar. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Al-Din*, 20-21.
- Syah, A. A. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pengelolaan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan Mi/Sd*, 2(1), 91–100. <https://doi.org/10.35878/Guru.V2i1.349>
- Tafsirweb.Com. (N.D.). *Pelajaran Menarik Tentang Surat Luqman Ayat 17*. Retrieved From Tafsirweb: <https://Tafsirweb.Com/7501-Surat-Luqman-Ayat-17.Html>

- Waluyati, I., Nurhidayatika, N., & ... (2022). Bullying Dan Hate Speech Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Lingkungan Sosial (Studi Kasus Keluarga Abk Kecamatan *Edu Sociata: Jurnal ...*, 5.
- Yin, R. K. (2002). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.
<https://doi.org/10.24198/lppm.V4i2.14352>